

Mengatasi Ketidaksetaraan Melalui Penerapan Desain Universal

AFINA ZAHRA AMRULLAH¹, WIDYA SURYADINI²

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: Afinazahra77@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Kebanyakan ruang yang tersedia tidak dapat berfungsi untuk semua orang dan masih terdapat orang yang tidak dapat mengakses ruang dengan nyaman. Ketidaksetaraan aksesibilitas memunculkan stigma bahwa ruang memang tidak dirancang dengan memikirkan keberadaan orang-orang tertentu (Hamraie, 2017). Hal tersebut membuat perencana perlu mempertimbangkan desain ruang yang dapat diakses oleh semua orang. Menurut Mace (1997) dalam Goldsmith (2000), desain universal adalah suatu desain yang dapat digunakan oleh semua orang semaksimal mungkin tanpa memerlukan adaptasi atau desain khusus. Penelitian ini melakukan studi kepustakaan dengan menyajikan isu ketidaksetaraan dan konsep desain universal. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana kesetaraan dapat dicapai dengan desain universal. Berdasarkan hasil penelitian, desain universal dapat memberikan peluang bagi lebih banyak orang untuk dapat mengakses suatu ruang dan mengurangi ketidaksetaraan akses pada pengguna.

Kata kunci: Desain Universal, Ketidaksetaraan

ABSTRACT

Most of the available space cannot function for everyone, and there are still people who cannot access the space comfortably. Inequality in accessibility raises the stigma that space was not designed with the existence of certain people in mind (Hamraie, 2017). This means that planners need to consider designing spaces that can be accessed by everyone. According to Mace (1997) in Goldsmith (2000), "universal design" is a design that can be used by everyone as much as possible without requiring adaptation or special design. This research conducts a literature study by presenting the issue of inequality and the concept of universal design. This research also explores how improvements can be achieved with universal designs. Based on research results, this universal design provides opportunities for more people to be able to access a space and reduces inequalities in access for users.

Kata kunci: Universal Design, Inequality

1. PENDAHULUAN

Sebagian besar ruang dibangun hanya berdasarkan satu acuan individu homogen seolah-olah penghuninya kuat secara fisik, memiliki tubuh berbentuk sama, serta dapat melihat, mendengar, dan berjalan dengan baik. Padahal individu yang ada memiliki kemampuan yang sangat beragam. Dengan kata lain, kebanyakan ruang yang tersedia tidak dapat berfungsi untuk semua orang dan masih terdapat orang yang tidak nyaman dengan ruang yang ada. Ketidaksetaraan aksesibilitas

memunculkan stigma bahwa ruang memang tidak dirancang dengan memikirkan keberadaan orang-orang tertentu (Hamraie, 2017). Aksesibilitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana suatu ruang dapat digunakan oleh semua orang (Ontario Universities, 2013). Setiap orang memiliki hak yang sama dalam mengakses dan menjalankan aktivitasnya di suatu ruang. Namun kota masih terdapat ketimpangan terhadap aksesibilitas masyarakatnya. Masih terdapat pihak yang belum diikutsertakan dalam pembangunan suatu kota seperti penyandang disabilitas, lansia, anak-anak dan individu lainnya. Diperlukan suatu pendekatan desain yang dapat mengakomodasi semua kebutuhan pengguna terlepas dari kemampuannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, atau penelitian yang objek penelitiannya ditelusuri melalui berbagai informasi kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya. Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang mengkaji secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terkandung dalam suatu dokumen ilmiah yang berorientasi akademis. Sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu mencatat secara sistematis dari data yang telah terkumpul, kemudian diberikan penjelasan agar informasi tersebut dapat dipahami dengan jelas.

3. PEMBAHASAN

3.1 Kebutuhan Individu yang Beragam

Membangun kota untuk keragaman manusia adalah sesuatu yang perlu dipikirkan bagi perencana untuk menciptakan peluang kesetaraan akses bagi setiap individu. Suatu kota memiliki penduduk yang sangat beragam dan memiliki kemampuannya yang berbeda-beda. Berikut merupakan kemampuan kelompok orang dengan kebutuhan yang berbeda-beda.

Tabel 1 Beragam Kebutuhan Individu

No.	Pengguna	Kemampuan	Kebutuhan
1	Bayi dan Anak-Anak	Mebutuhkan perawatan fisik dan kognitif dari pengasuh mereka.	Fitur ramah keluarga bagi kenyamanan bayi, anak-anak, serta pengasuhnya.
2	Ibu Hamil	Ibu hamil mengalami sejumlah perubahan fisiologis selama kehamilan seperti kelelahan, sakit punggung bagian bawah, dan kesulitan dalam berjalan dan keseimbangan.	Terdapat tempat duduk di sepanjang rute perjalanan dan di tempat yang memiliki kemungkinan untuk menunggu.
3	Lansia	Lansia biasanya dicirikan sebagai kelompok rentan dengan kemungkinan besar mengalami kondisi medis, penurunan fungsi kognitif, dan gangguan kapasitas fisik.	Pegangan tangan untuk penyangga, lantai anti selip, dan fitur ramah lansia lainnya.
4	Penyandang Disabilitas Daksa	Menghadapi kesulitan dalam menegosiasikan perubahan level dan bermanuver di ruang terbatas dan padat	Jalur yang landai, toilet yang dapat diakses.
5	Disabilitas Ambulans	Mengalami pergerakan yang tidak stabil dan lambat.	Penyediaan area parkir, jalur, furnitur jalan dan sanitasi secara hati-hati.

No.	Pengguna	Kemampuan	Kebutuhan
6	Penyandang Disabilitas Netra	Mengandalkan penurunan kemampuan penglihatannya, serta alat bantu lainnya, untuk menemukan jalan keluarnya.	Isyarat fisik dan sensorik seperti sentuhan, suara dan bau.
7	Penyandang Disabilitas Rungu	Tidak dapat menerima informasi audio, semua informasi harus dikirimkan melalui cara lain, seperti mengganti peringatan audio dengan peringatan visual dan mengizinkan pengguna untuk mengonfigurasi frekuensi dan volume isyarat suara	Peringatan visual dan pengguna dapat mengatur frekuensi dan volume suara.

Sumber: (*Building and Construction Authority, 2016*)

3.2 Ketidaksetaraan Akses

Ruang telah terbiasa direncanakan dan dibangun hanya untuk orang bertubuh sehat dan mengabaikan kebutuhan penyandang disabilitas, lansia, anak kecil dengan pengasuhnya dan pengguna lainnya sehingga membatasi mobilitas kelompok tertentu. Doktrin “terpisah tetapi setara” juga menyebabkan pembatasan yang parah terhadap hak asasi manusia bagi kelompok minoritas (Steinfeld & Maisel, 2012). Contohnya adalah penyandang disabilitas yang tidak dapat melalui pintu masuk utama, sehingga mereka terpaksa menggunakan pintu alternatif yang dapat diakses. Menggunakan pintu alternatif bagi penyandang disabilitas merupakan solusi singkat untuk masalah aksesibilitas, namun dapat berpotensi memisahkan dan menstigmatisasi orang-orang yang tidak dapat mengakses (Libertun De Duren dkk., 2021). Segregasi juga sering terjadi dengan pemisahan penyandang disabilitas dengan pengguna lainnya melalui fitur terpisah yang ditandai dengan tanda aksesibilitas (Hamraie, 2017). Namun, ketika hanya berfokus pada perbaikan penyandang disabilitas juga dapat menambah stigma disabilitas itu sendiri dan menciptakan segregasi bagi disabilitas dan “non-disabilitas”.

Ketidaksetaraan akses dapat menyebabkan seseorang memiliki ketergantungan sehingga tidak dapat melakukan kegiatannya sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Kesetaraan akses bagi individu sangat dibutuhkan guna mendukung partisipasi sosial dan kemandirian individu. Desain yang dapat mendukung partisipasi penuh setiap individu dapat mendukung kemandirian yang maksimal dalam kegiatan sehari-hari, melakukan pekerjaan produktif, dan setiap individu dapat memegang kendali penuh atas hidupnya (Libertun De Duren dkk., 2021). Lingkungan yang responsif dapat diciptakan agar setiap individu dapat mengatasi ketergantungan dan stigma yang berasal dari ketidakmampuan lingkungan.

3.3 Desain Universal

Desain universal berarti desain produk, lingkungan, program, dan layanan yang dapat digunakan oleh semua orang semaksimal mungkin tanpa memerlukan adaptasi atau desain khusus (Mace, 1997 dalam Goldsmith, 2000). Desain ini muncul dari gerakan hak-hak disabilitas yang tujuannya untuk membawa penyandang disabilitas ke dalam arus utama masyarakat dengan memastikan kesempatan yang setara dan menghilangkan diskriminasi berdasarkan disabilitas (Steinfeld & Maisel, 2012). Penyandang disabilitas bukanlah objek yang harus dikasihani, tetapi harus menjadi subjek yang diakui keberadaannya. Universal desain juga tidak hanya berfokus pada disabilitas, melainkan pada semua orang (Hamraie, 2017). Tujuan desain universal adalah lebih dari penghapusan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, melainkan untuk menguntungkan semua orang, atau setidaknya sebagian besar orang (Steinfeld & Maisel, 2012).

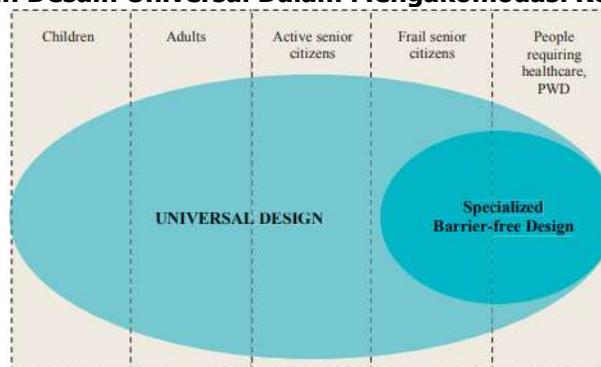
Desain universal menciptakan lingkungan yang lebih inklusif untuk semua termasuk anak-anak, perempuan, orang tua, dan kelompok lain yang sering diabaikan, tetapi tidak mengesampingkan hak untuk adaptasi individu, alat bantu, dan akomodasi yang wajar (DIAUD, 2016). Beberapa prinsip desain universal menurut Mace (1997) dalam Goldsmith (2000) yaitu: (1) Kesetaraan dalam penggunaan; (2) Fleksibilitas dalam Penggunaan; (3) Sederhana dan Intuitif dalam Penggunaan; (4) Informasi yang Dapat Dipahami (5) Toleransi Terhadap Kesalahan; (6) Meminimalkan Upaya Fisik; dan (7) Kesesuaian Ukuran dan Ruang untuk Penggunaan. Menggunakan prinsip desain universal mengarahkan pada pendekatan desain yang tidak membeda-bedakan dan memberikan peluang yang sama bagi semua orang. Prinsip tersebut juga dapat menghindari individu dari kebijakan eksklusif yang menyebabkan ketidaksetaraan.

3.4 Desain Universal untuk Mengatasi Ketidaksetaraan

Setiap individu pasti memiliki kemampuan yang tidak setara, tidak jarang bagi mereka yang tidak dianggap "normal" perlu berusaha menjadi "normal" untuk dapat mengakses suatu ruang. Hal tersebut perlu diatasi dengan memenuhi kebutuhan beragam pengguna melalui ruang yang ada. Masing-masing individu mungkin tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan, maka solusinya adalah lingkungan harus beradaptasi dengan semua pengguna termasuk penyandang disabilitas, lansia, anak-anak dan pengguna lainnya. Penerapan desain universal dapat menjadi jawaban untuk memenuhi kebutuhan beragam pengguna terlepas dari kemampuannya.

Desain universal merupakan sebuah proses untuk menghilangkan diskriminasi berdasarkan desain dan mendukung partisipasi sosial penuh untuk setiap individu (Hamraie, 2017). Desain universal dapat digunakan oleh beragam pengguna terlepas dari kemampuannya. Desain universal tidak membedakan antara penyandang disabilitas dengan orang bertubuh sehat. Desain universal berbeda dengan desain bebas hambatan yang hanya mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas dan lansia yang lemah. Dibawah ini merupakan cakupan desain universal dalam memenuhi kebutuhan pengguna.

Gambar 1 Cakupan Desain Universal Dalam Mengakomodasi Kebutuhan Pengguna



Sumber: (Kadir & Jamaludin, 2013)

Desain universal dapat melayani pengguna sepanjang hidupnya dan dapat mengakomodasi perubahan kemampuan fisik, kognitif, serta ukuran bagi pengguna ketika terjadi penambahan usia atau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kebutuhan manusia pun tidak pernah statis, akan ada perubahan kemampuan sepanjang siklus hidup mereka sehingga lingkungan yang dirancang dengan universal akan mempertahankan kualitas hidup seseorang (Imrie & Hall, 2011 dalam Kadir & Jamaludin, 2013).

Desain universal tidak hanya mengatasi hambatan, namun memperluas kesetaraan akses bagi semua pengguna. Desain universal juga cenderung berfokus pada menemukan satu solusi yang akan berfungsi sama bagi semua orang, daripada pendekatan yang terfragmentasi yang membagi pengguna. Hal tersebut membantah doktrin "terpisah tapi setara" karena desain universal berbicara tentang kesetaraan desain yang dapat digunakan oleh orang dengan beragam kemampuan.

4. KESIMPULAN

Desain universal memperhitungkan keragaman individu secara menyeluruh, termasuk kemampuan fisik, perseptual, kognitif, serta ukuran dan bentuk tubuh yang berbeda. Menerapkan desain universal ini memberikan peluang bagi lebih banyak orang untuk dapat mengakses suatu ruang dan mengurangi ketidaksetaraan akses pada pengguna. Desain universal juga dapat melayani kebutuhan pengguna yang beragam sepanjang hidup, sehingga perubahan kemampuan seseorang tidak akan mempengaruhi kesetaraan akses mereka dalam beraktivitas di suatu ruang. Seperti seseorang yang mengalami penurunan fungsi kognitif ketika memasuki lanjut usia akan tetap bisa mengakses suatu ruang apabila ruang tersebut sudah dirancang dengan desain universal.

DAFTAR RUJUKAN

- Building and Construction Authority. (2016). Universal Design Guide for Public Places. In *DTU Skylab*. Building and Construction Authority. <https://universaldesignguide.com/facilitation-tips/>
- DIAUD. (2016). *The Inclusion Imperative: Towards Disability-inclusive and Accessible Urban Development*. https://www.susana.org/_resources/documents/default/3-3080-7-152223216.pdf
- Goldsmith, S. (2000). Universal Design. In *Architectural Press*.
- Hamraie, A. (2017). *Building Access: Universal Design and the Politics of Disability*. University of Minnesota Press.
- Kadir, S. A., & Jamaludin, M. (2013). Universal Design as a Significant Component for Sustainable Life and Social Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 85, 179–190. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.349>
- Libertun De Duren, N., Salazar, J. P., Duryea, S., Mastellaro, C., Freeman, L., Pedraza, L., Rodriguez Porcel, M., Sandoval, D., Aguerre, J. A., Angius, C., Ariza, M. C., Artieda, L., Bonilla, J. P., Cabrol, M., Guerra, V., La Forge, G., Chacon Martinez, K., Mitchell, A., Pineda, V., ... Poitier, F. (2021). *Cities As Spaces For Opportunities For All: Building Public Spaces For People With Disabilities, Children, and Elders* (N. Libertun De Duren (ed.)). Inter-American Development Bank. <https://publications.iadb.org/publications/english/document/Cities-as-Spaces-for-Opportunities-for-All-Building-Public-Spaces-for-People-with-Disabilities-Children-and-Elders.pdf>
- Ontario Universities. (2013). *Understanding Barriers to Accessibility*. 1–5.
- Steinfeld, E., & Maisel, J. (2012). *Universal Design: Designing Inclusive Environments*.